

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan upaya dalam mempertahankan budaya lokal yang ada. Perlu diketahui bawasannya budaya yang ada di Indonesia merupakan kekayaan langka yang jarang dimiliki oleh negara lain. Di Indonesia sendiri menghargai dan menjaga budaya sudah dilaksanakan dari bertahun – tahun lamanya. Bahkan dalam upayanya beberapa Kalurahan di Indonesia melebeli Kalurahannya dengan Kalurahan budaya. Kalurahan wisata budaya adalah salah satu jenis pengembangan Kalurahan budaya yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal (Yopa, 2017). Salah satunya adalah Kabupaten Gunungkidul, yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah salah satu daerah yang memiliki banyak kesenian tradisional. Secara administratif, Kabupaten Gunungkidul terbagi menjadi 18 Kecamatan yang meliputi 144 Kalurahan dan 1.431 padukuhan. Agustus tahun 2021 Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul telah mengkonfrimasi jumlah data kalurahan budaya. Berdasarkan data yang dimiliki Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul, jenis kalurahan budaya yang ada terbagi menjadi 4 jenis ; Kalurahan Mandiri Budaya, Kalurahan Budaya, Kalurahan Rintisan Budaya, dan Kalurahan Kantong Budaya. Dari 144 kalurahan yang ada terdapat 2 Kalurahan Mandiri Budaya, 13 Kalurahan Budaya, 21 Kalurahan Rintisan Budaya, dan 98 Kalurahan Kantong Budaya.

Kalurahan Gading merupakan salah satu Kalurahan Kantong Budaya pada data tersebut. Pada tahun 2023 Kalurahan Gading baru menjadi Kalurahan Rintisan Budaya. Dengan luas Kalurahan 13,11 Km² ,Kalurahan Gading menyimpan banyak potensi pariwisata daerah yang jika dimanfaatkan dengan baik akan membantu perekonomian Kalurahan. Sejauh ini potensi terbesar dari pariwisata yang ada di Kalurahan Gading ini masih berupa pariwisata belanja dan rest area. Padahal Kalurahan ini masih memiliki banyak potensi yang sangat besar

namun belum termaksimalkan dengan baik. Pariwisata non budaya yang ada di Kalurahan ini ada beberapa hal, seperti lapangan udara AURI, Rest Area Bunder, dan pusat perbelanjaan oleh – oleh daerah.

Meskipun memiliki potensi, Kalurahan Gading masih mengalami banyak kendala dalam pengembangan budaya. Karena masyarakat lokal tidak memahami cara untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian tradisional. Hal ini juga merupakan dampak dari dimana banyak generasi muda yang keluar daerah untuk merantau sehingga mengakibatkan kelestarian budaya masih tertahan pada generasi tua. Selain itu, muncul gejala perubahan tingkah laku masyarakat yang berfokus pada kemunculan budaya luar yang mengancam untuk menghapus budaya asli masyarakat tertentu. Karena globalisasi, banyak tradisi dan budaya masyarakat berubah dan berkembang. Secara tidak langsung, globalisasi telah memasuki setiap aspek kehidupan manusia. Ini ditandai dengan penggabungan budaya lokal ke dalam tatanan global. Kehidupan masyarakat menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan eksistensi dan ciri khas leluhurnya. Kearifan lokal suatu daerah harus menjadi pendorong kemajuan lokal dan menjadi haluan pembangunan nasional.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut salah satu upayanya adalah dengan mengembangkan Kalurahan wisata berbasis budaya. Pengembangan Kalurahan wisata berbasis budaya juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di Kalurahan, seperti kearifan lokal, warisan kuliner, dan keindahan alam. Agar masyarakat Kalurahan dapat terlibat aktif dalam pengembangan Kalurahan wisata berbasis budaya dan meningkatkan taraf hidup mereka, perlu dilakukan upaya pemberdayaan mereka. Pemberdayaan masyarakat Kalurahan adalah salah satu cara untuk menyelesaikan masalah ini, dan pengembangan Kalurahan wisata budaya dapat menjadi salah satu alternatif untuk pemberdayaan masyarakat (Istiyanti, 2020).

Konsep yang dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat menempatkan pembangunan ekonomi pada nilai-nilai masyarakat dan menekankan peran masyarakat yang berkelanjutan dan pembangunan pada manusia (Jati, 2016). Oleh

karena itu pemberdayaan masyarakat ini sangat diperhatikan oleh pemerintah maupun oleh para akademisi (Sasmito & Zaenuri, 2018). Pemanfaatan potensi lokal dikombinasikan dengan pemberdayaan masyarakat. Untuk mengembangkan potensi lokal Kalurahan membangun masyarakat yang makmur dan sejahtera, sumber daya lokal merupakan modal yang dapat digunakan Kalurahan. Untuk mencapai tujuan ini, masyarakat harus langsung berpartisipasi dalam proses tersebut.

Mengidentifikasi potensi wisata suatu Kalurahan adalah langkah pertama menuju transformasinya menjadi Kalurahan wisata. Salah satu contoh interaksi budaya yang dapat digunakan sebagai atraksi wisata adalah sebagai berikut: 1) kegiatan adat sosial kemasyarakatan setempat; 2) kegiatan sehari-hari masyarakat peKalurahan, baik bersama maupun individu; dan 3) pembuatan produk unik (Sasmito & Zaenuri, 2018) .

Jika Kalurahan Gading ingin menjadi Kalurahan Budaya maka kendala ini harus segera diselesaikan. Dalam Peraturan Gubernur Nomor 36 tahun 2014 tentang Kalurahan/Kalurahan Budaya telah tertera acuan dalam menjadi kalurahan Budaya. Didalam Pasal 1 ayat 2 Pergub No 36 tahun 2014 telah dijelaskan bahwa *“Kalurahan/Kelurahan Budaya adalah Kalurahan atau kelurahan yang mengaktualisasikan, mengembangkan, dan mengkonservasi kekayaan potensi budaya yang dimilikinya yang tampak pada adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang, dan warisan budaya”*. Dari bunyi pasal tersebut maka dapat kita simpulkan untuk menjadi Kalurahan Budaya maka pemerintah Kalurahan harus dapat mengaktualisasikan, mengembangkan, dan mengkonservasi kekayaan potensi budaya. Jika kita lihat keadaan Kalurahan Gading masih hanya potensi yang tersebar di daerahnya. Maka dari itu dengan alasan inilah mengapa penelitian ini dilakukan, melihat potensi berkembangnya Kalurahan ini dengan diiringi kelemahan yang besar maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dengan judul ***“Pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya Sebagai Pemberdayaan Masyarakat Kalurahan Studi Kasus Kalurahan Gading, Playen, Gunungkidul”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan kalurahan rintisan budaya sebagai pemberdayaan masyarakat desa di kalurahan Gading?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengembangan kalurahan rintisan budaya sebagai pemberdayaan masyarakat desa di kalurahan Gading

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari penulisan ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sarana pemebelajaran, sekaligus sebagai sarana penujung kemampuan individu dalam kepenulisan.
 - b. Mengetahui hubungan antara pengembangan Kalurahan budaya dan pemberdayaan masyarakatKalurahan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pengabdian pada masyarakat yang ada di Kalurahan Gading dalam mengembangkan Kalurahan Budaya, sehingga kedepannya lebih baik dan berkembang.
 - b. Mengetahui peran pemerintah dalam mengembangkan Kalurahan budaya sebagai sarana pemberdayaan masyarakatKalurahan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan memberikan ringkasan studi sebelumnya berdasarkan fenomena dan masalah yang ada. Tabel berikut menunjukkan sepuluh jumlah jurnal penelitian :

Tabel 1.0 Tinjauan Pustaka

No	Penulis dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Ilham, 2016)	Peran Kalurahan Wisata Budaya dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan hasil yang telah dicapai dari pengelola Kalurahan Wisata Budaya Kebondalem Kidul dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan melakukan penelitian akan tiga peran yang dilakukan oleh pengelola setempat dalam upaya pemberdayaan ekonomi Masyarakat. Penelitian ini meneliti akan dua hal, tentang pelatihan keterampilan dan penguatan jaringan dengan pihak eksternal atau pihak luar. Dengan hasil yang positif dari penelitian ini menghasilkan tiga hal, yaitu dengan adanya lapangan pekerjaan baru, bertambahnya pendapatan perkapita, dan peningkatan wawasan serta pengalaman kerja Masyarakat. Hal ini menandakan bawasannya banyak hal positif yang akan didapat disaat pemanfaatan dari potensi Kalurahanwisata budaya.

2.	(Sunarya & Djaha, 2020)	<p>Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Melalui Pengembangan Kalurahan Wisata Budaya Berbasis Kuliner Bahan Baku Lokal Pada Pantai Wisata Pulau Kabupaten Alor</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kuliner budaya berbasis bahan baku lokal yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Pulau Kepa dan mengembangkan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir berbasis Bahan Baku Lokal. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, menjadikan lebih mudah dalam memahami hasil dan arah dari penelitian ini. Sebagai dasar pemodelan dan pengujian, penelitian ini berfokus pada menggali persepsi dan harapan masyarakat dan wisatawan. Berdasarkan analisis mendalam terhadap eksplorasi budaya kuliner lokal, peneliti kemudian membuat model yang sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat pesisir. Dalam hasil penelitian ini ada tiga hal, yaitu pertama faktor strategi internal mempunyai kekuatan dalam pemanfaatan peluang faktor eksternal, kedua pemilihan strategi dalam pengembangan wisata kuliner</p>

			<p>adalah S-O (<i>Strengths – Opportunities</i>), dan yang terakhir adalah model pemberdayaan masyarakat dengan mendisain penekanan dalam memanfaatkan peluang dengan kekuatan yang dimiliki.</p>
3.	(Sundari, 2015)	<p>Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kalurahan Wisata di Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.</p>	<p>Studi ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah pembentukan Kalurahan Wisata Karang Tengah dan proses pemberdayaan masyarakatnya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan Kalurahan Wisata Karang Tengah didahului oleh pembagian lahan di area Sultan Ground, yang membentuk Kelompok Tani Catur Makaryo untuk mengelola lahan tersebut, dan masuknya bank BNI pada tahun 2010. Penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan adalah langkah-langkah dalam proses pemberdayaan di Kalurahan Karang Tengah. Dimulai dengan musyawarah warga, sosialisasi, dan kunjungan atau studi banding, yang dilanjutkan dengan berbagai</p>

			<p>pelatihan. Tahap terakhir adalah pemberian pinjaman untuk mendorong usaha yang dimiliki masyarakat untuk berkembang.</p>
4.	(Mukrimaa et al., 2016)	<p>Peran Pemerintah Kalurahan Dalam Melestarikan Budaya Lokal Studi Kasus Kalurahan Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul</p>	<p>Studi ini bertujuan untuk mengetahui tugas pemerintah Kalurahan di Kalurahan Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelestarian budaya lokal. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menulis skripsi ini. Analisis data dilakukan oleh Pemerintah Kalurahan Dadapayu, Pemerintah Kecamatan, dan Masyarakat. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data dan penyajian. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal yang mempengaruhi peran pemdes dalam melestarikan budaya lokal. Ketiga hal yang dimaksud adalah fasilitator, komunikasi dan katalisator. Pemerintah Kalurahan, sebagai fasilitator untuk melestarikan budaya lokal, mendukung semua jenis kegiatan kesenian yang</p>

			<p>diadakan oleh masyarakat, termasuk pelaku seni. Pemerintah juga sangat terbuka untuk mengajukan proposal untuk dana untuk kegiatan kesenian.</p> <p>Komunikasi: Komunikasi selalu dibangun dan berjalan dengan baik, tetapi kadang-kadang tidak. Ini seperti komunikasi berjalan dengan baik ketika dana atau bantuan untuk pelaku seni hanya sedikit atau sama sekali tidak ada.</p> <p>Katalisator: Dalam melestarikan budaya lokal, lingkungan, manusia, kebudayaan, dan semangat masyarakat dalam menjaga dan melindungi kebudayaan yang ada di setiap padukuhan adalah faktor pendukung. Namun dari penelitian ini ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi untuk kedepannya. Lingkungan, individu, kemajuan zaman, minat penonton, dan dana atau bantuan untuk tetap tampil dan eksis di setiap kegiatan adalah beberapa tantangan untuk melestarikan budaya lokal.</p>
5.	(Ni'mah, 2019)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kalurahan Wisata (Studi Pada Kelompok Mina	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pemberdayaan masyarakat melalui Kalurahan wisata di Kalurahan Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati dan untuk</p>

		<p>Sejahtera Di Kalurahan Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati).</p>	<p>menemukan dampak sosial dan ekonomi dari pemberdayaan masyarakat melalui Kalurahan wisata di Kalurahan Talun. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif, yang lebih menekankan analisis kondisi dan berfokus pada menjawab pertanyaan penelitian dengan cara berpikir formal dan argumentatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menggunakan metode analisis Miles-Huberman seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan setelah mereka mendapatkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Kalurahan wisata melalui tiga tahap: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Kedua, Dampak sosial dan ekonomi dari pemberdayaan masyarakat melalui Kalurahan wisata ada hal, dampak pemberdayaan, sosial-budaya, dan sosial-ekologi. Dampak pemberdayaan, yaitu dampak ekonomi, ditandai dengan kemudahan akses ke ekonomi,</p>
--	--	--	--

			<p>penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan, dan perubahan lapangan pekerjaan. Dampak sosial-budaya, yaitu dihargai di keluarga dan lingkungan, hubungan baik antar masyarakat dan keluarga, dan aktif kegiatan keagamaan. Dampak sosial-ekologi, ada perbaikan sarana prasarana penunjang Kalurahan wisata, dan pembuatan irigasi.</p>
6.	(Fadillah, 2020)	<p>Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kalurahan Wisata Agrowidya Sinar Harapan Rajabasa Bandar Lampung</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Kalurahan wisata dan hasil dari pemberdayaan masyarakatnya. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, menjadikan lebih mudah dalam memahami hasil dan arah dari penelitian ini. Dengan menggunakan 4 subjek penelitian yakni pengelola Kalurahan wisata, pemerintah Kalurahan, masyarakat dan lembaga – lembaga yang terkait. Dan menggunakan teknik analisis data partisipasi semakin mempermudah penelitian ini. Selain itu penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Pertama,</p>

			<p>hasil pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui 4 tahapan yakni kesadaran, tahap pendayaan, penguatan kapasiatas dan <i>networking</i>. Kedua, hasil dari pemberdayaan ini adalah peningkatan wisatawan yang berkunjung, terbangunnya <i>homestay</i>, dan adanya kelompok pemandu wisata.</p>
7.	(Masriana, 2019)	<p>Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>) di Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Lawu Timur</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan tipe penelitian fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah dengan tim manajemen eksternal PT. Vale melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Adanya manfaat langsung dan tidak langsung yang dirasakan oleh masyarakat. Dalam pembangunan yang baik melibatkan masyarakat, dan pemerintah. Selain itu masyarakat juga selalu diberikan ruang untuk mempertahankan budaya mereka. Selain itu faktor pendukung yang</p>

			ditemukan adalah keindahan alam yang masih terjaga dan lokasi wisata yang gratis. Faktor penghambatnya adalah masih kurang kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan sekitar dan kurangnya regulasi yang jelas.
8.	(Sasmito & Zaenuri, 2018)	Pengembangan Kalurahan Wisata Kerajinan Bambu Di Brajan, Sendang Agung, Minggir Kabupaten Sleman	Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pelatihan bagi pengurus Kalurahan wisata untuk menjadi pengelola training center kerajinan bamboo yang profesional, menyelenggarakan <i>focus group discussion</i> (FGD) penyusunan kurikulum dan bahan ajar, pembuatan media promosi yang lebih massif, pelatihan bagi instruktur (<i>training of trainers</i>), dan pendampingan manajemen pelatihan. Dengan menggunakan metode pelaksanaan menggunakan pelatihan dan pendampingan manajemen. Dalam hasil penelitian ini menghasilkan output berupa pengelola yang profesional, kurikulum pelatihan, materi bahan ajar, media promosi yang interaktif dan massif, brosur, dan tersedianya instruktur yang kapabel. Dari luaran itu dengan melalui pendampingan

			manajemen yang intensif akhirnya pusat pelatihan kerajinan bambu di Kalurahan wisata berlanjut dan menjadi profit center tersendiri dalam mendukung keberadaan Kalurahan wisata.
9.	(Suta & Mahagangga, 2018)	Pengembangan Pariwisata Kalurahan Berbasis Masyarakat	Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah yang ada di Kalurahan melalui program – program pengabdian berbasis kemitraan Kalurahan. Dengan menggunakan metode pendampingan, dimana pihak mitra diharapkan aktif melakukan kegiatan sementara pengabdian memberikan fasilitasi dan transfer iptek kepada pihak mitra. Penentuan metode pelaksanaan dilakukan dengan melalui kesepakatan kedua belah pihak antara pengabdian dan kedua mitra. Setelah melaksanakan penelitian ini ada beberapa kesimpulan yang didapatkan seperti bahwa manajemen wisata Kalurahan Ngeposari harus ditingkatkan. Para pengelola Kalurahan Wisata Kalurahan Ngeposari dapat memperoleh kemampuan manajerial, teknis, dan administratif yang lebih baik sebagai hasil dari pelatihan,

			fokus topik, dan pendampingan. Selain itu, pengembangan Kalurahan Wisata Ngeposari semakin mantap dengan penggunaan pemasaran online dan peningkatan dengan berbagai brosur dan paket pelatihan.
10.	(Nasyah, 2022)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kalurahan Wisata	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para pengelola Kalurahan wisata Cibodas mengenai pelayanan prima dan promosi wisata. Dengan menggunakan metode <i>Participatory Rural Appraisal</i> dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, Focus Group Discussion, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan telah meningkat terutama dalam hal pelayanan prima dan promosi wisata. Hasil evaluasi kegiatan, khususnya hasil pretest dan posttest, menunjukkan bahwa pelatihan pengabdian kepada masyarakat mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan pengelola Kalurahan wisata Cibodas.

Demikian beberapa penelitan terdahulu tentang pemberdayaan masyarakat berbasis pengembangan Kalurahan wisata budaya. Dari beberapa

literature review atau kajian Pustaka diatas kebanyakan membahasakan akan tindak lanjut dari Kalurahan wisata budaya sebagai pemberdayaan masyarakat. Namun belum ada penelitian yang membahas akan mengembangkan Kalurahan menjadi Kalurahan wisata budaya sebagai upaya pemberdayaan Masyarakat Kalurahan. Dengan memperhatikan Peraturan Gubernur DIY no 36 tahun 2014 peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian peraturan ini dalam pengembangan Kalurahan budaya. Oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan dengan judul "*Pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya Sebagai Pemberdayaan Masyarakat Kalurahan Studi Kasus Kalurahan Gading, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta.*" Merupakan *novelty* atau keterbaruan dalam penelitian.

F. Kerangka Teori

1. Pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya

a. Pengertian Pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya

Pengembangan adalah proses yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas dan kuantitas sesuatu. Pengembangan Kalurahan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kalurahan melalui pemanfaatan potensi lokal yang ada di Kalurahan (Ardhi, 2018). Ada banyak cara untuk mengembangkan pengembangan Kalurahan, salah satunya adalah dengan mengembangkan Kalurahan wisata budaya. Kalurahan wisata budaya adalah bentuk pengembangan Kalurahan yang dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal yang ada di Kalurahan (wonosaripegandon, 2022). Untuk mencapai tujuan ini, pengembangan Kalurahan wisata budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat digunakan Untuk mengembangkan sebuah Kalurahan wisata, ada beberapa tahap: rintisan, berkembang, maju, dan mandiri.

Kalurahan Rintisan Budaya mulanya hanya Kalurahan biasa yang memiliki potensi budaya yang hanya saja tidak ada tindak lanjut. Hal ini menjadikan Kalurahan rintisan budaya terlihat seperti Kalurahan biasa yang tidak ada pengunjung atau wisatawan. Dalam Pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya (PDRB) potensi merupakan kunci dari pengembangan itu sendiri. Untuk mengembangkan potensi lokal Kalurahan dan membangun masyarakat yang makmur dan sejahtera, sumber daya lokal merupakan modal yang dapat digunakan Kalurahan (Yelvita, 2022). Pengembangan potensi budaya yang ada juga merupakan cara agar warisan budaya tidak hilang begitu saja. Pemeliharaan warisan budaya juga memastikan pengetahuan tradisional dan seni lokal diwariskan kepada generasi berikutnya (du Cros & McKercher, 2020). Untuk mencapai tujuan ini, masyarakat harus langsung berpartisipasi dalam proses tersebut. Namun dalam pengembangan ini tidak hanya masyarakat yang harus berpartisipasi. Semua elemen yang ada di Kalurahan harus ikut serta dalam tindakan ini.

b. Elemen Pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya

Dalam Pergub DIY no 36 tahun 2014 elemen untuk PDRB telah tertera didalamnya. Lebih tepatnya adalah dimana dalam pasal 13 ayat 2 tertuliskan beberapa hal yang nantinya menjadi point atau fokus pendampingan yang akan di kembangkan oleh tim pembinaan dari provinsi. Namun hal ini tidak serta merta hanya dilimpahkan oleh tim pembinaan dari provinsi tetapi perlunya kerja sama dari Kalurahan dan Masyarakat itu sendiri. Berikut point fokus pembembangan dari yang tertera dalam pasal 13 ayat 2 pergub DIY no 36 tahun 2014 :

1) Peningkatan Manajemen.

Hal ini merupakan upaya yang ditujukan untuk meningkatkan kinerja pengelola Kalurahan/kelurahan budaya.

2) Peningkatan Wawasan Dan Keterampilan Teknis.

Peningkatan wawasan dan keterampilan teknis ditujukan untuk meningkatkan motivasi, pengetahuan, partisipasi, dan regenerasi warga masyarakat Kalurahan/Kelurahan Budaya untuk menggali potensi dan melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki.

3) Dukungan Promosi Dan Informasi.

Dukungan Promosi dan Informasi digunakan sebagai upaya promosi potensi budaya dan menginformasikan kepada masyarakat.

4) Fasilitasi Sarana Dan Prasarana.

Fasilitas Saran dan Prasarana merupakan upaya untuk memiliki sebuah sarana prasarana yang memadai dalam menyelenggarakan sebuah kegiatan budaya.

5) Fasilitasi Penyelenggaraan Event Dan Kompetisi.

Fasilitasi penyelenggaraan even dan kompetensi merupakan upaya yang dilakukan guna mempromosikan dan mengukur tingkat kemajuan Kalurahan/kalurahan budaya.

6) Pengkajian Pengembangan.

Pengkajian pengembangan merupakan upaya yang dilakukan guna memberikan arahan dalam pengelolaan Kalurahan/kalurahan budaya

7) Pendampingan Tenaga Teknis.

Pendampingan tenaga teknis merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dari aktifitas atau karya budaya diKalurahan/kalurahan budaya.

2. Pemberdayaan Masyarakat Kalurahan

Pemerintah Pusat dan Daerah berfokus pada masyarakat dan Kalurahan sebagai sasaran program pembangunan mereka. Dalam paradigma pembangunan sebelumnya, fokus pembangunan terletak pada negara dan modal; paradigma pemberdayaan, di sisi lain, menekankan pembentukan masyarakat dan institusi lokal yang berpartisipasi. Masyarakat adalah pihak yang bertanggung jawab untuk memulai, mengelola, dan menikmati pembangunan. Undang-undang Kalurahan Nomor 23 Tahun 2014 dan Nomor 6 Tahun 2014 memungkinkan penerapan paradigma baru dalam pembangunan Kalurahan di Indonesia. Menurut Pasal 1 Ayat 12 Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Kalurahan, "Pemberdayaan Masyarakat Kalurahan adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Kalurahan." Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan upaya Membangun masyarakat Kalurahan adalah upaya untuk membentuk manusia secara keseluruhan dan menyeluruh, melibatkan semua anggota masyarakat.

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memprioritaskan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan sekaligus mengembangkan kontrol. Metode penting untuk pengembangan sosial, pemberdayaan masyarakat, telah mendapat perhatian yang besar dalam sepuluh tahun terakhir. Pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai "suatu proses yang mengamplifikasi kemampuan individu dan kelompok masyarakat untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi serta meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan" (Zimmerman, 2019). Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat berarti meningkatkan kemampuan

individu dan kelompok dalam masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial. Teori-teori baru, seperti teori pemberdayaan berbasis hak, telah mendukung pendekatan ini (Cornwall & Rivas, 2015). Teori ini menekankan betapa pentingnya memahami hak-hak dasar sebagai dasar dari pemberdayaan masyarakat.

Pada dasarnya, konsep pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberi warga Kalurahan kemampuan untuk mengendalikan sendiri masalah yang berkaitan dengan komunitas mereka. Dalam hal pemberdayaan masyarakat Kalurahan, UU Kalurahan menetapkan kesepakatan bersama seluruh warga Kalurahan sebagai dasar bagi pemerintah Kalurahan untuk menjalankan wewenang yang diberikan kepadanya untuk mengurus dan mengatur urusan Kalurahan.

2. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2013), ada tujuh syarat pemberdayaan masyarakat, yaitu:

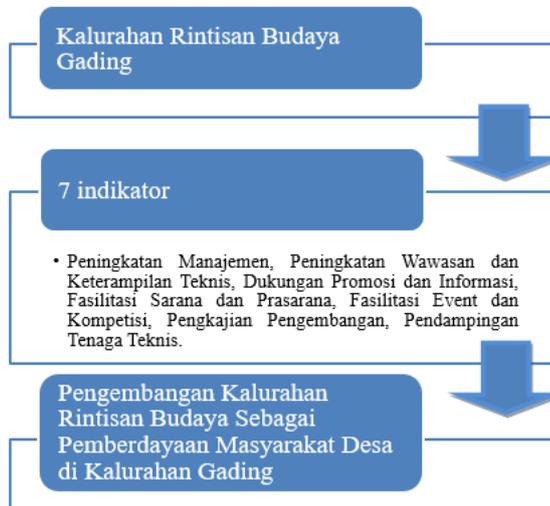
1. Tahap Persiapan: Ada dua langkah yang harus dilakukan pada tahap ini. Yang pertama adalah penyimpanan petugas, yang merupakan tenaga pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh woker komunitas. Yang kedua adalah persiapan lapangan, yang pada dasarnya dimaksudkan untuk dilakukan secara non-direktif.
2. Tahapan pengkajian (assessment): Pada tahap ini, proses pengkajian dapat dilakukan secara individual atau melalui kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini, petugas harus berusaha menentukan kebutuhan klien dan sumber daya.
3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan: Pada tahap ini, petugas mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Diharapkan masyarakat dapat mempertimbangkan berbagai inisiatif dan program

alternatif dalam situasi ini.

4. Tahap pemfomalisasi rencana aksi: Pada tahap ini, agen perubahan membantu masing-masing kelompok merumuskan dan menentukan rencana dan tindakan apa yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Petugas juga membantu dalam mengkomunikasikan ide-ide mereka secara tertulis, terutama dalam hal membuat proposal kepada penyandang dana.
5. Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan: Dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat, kader diharapkan dapat mempertahankan program tersebut. Karena hal-hal yang sudah direncanakan dengan baik kadang-kadang melenceng di lapangan, kerjasama antar petugas dan masyarakat sangat penting pada tahapan ini.
6. Tahap evaluasi: Sangat disarankan agar warga terlibat dalam evaluasi, yang merupakan proses pengawasan oleh warga atas program pemberdayaan masyarakat yang sedang dijalankan. Dengan melibatkan warga dalam persiapan, rencana aksi jangka pendek ini biasanya membentuk sistem komunitas untuk pengawasan internal dan, dalam jangka panjang, dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih kuat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
7. Tahap terminasi: Pada tahap terminasi, proyek diharapkan segera berakhir karena pemutusan hubungan formal dengan komunitas sasaran.

G. Kerangka Berpikir.

Gambar 1.0 Kerangka Berpikir



Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2024)

H. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah ide-ide penulis yang secara singkat menjelaskan tentang konsep. Selain itu definisi konseptual berfungsi sebagai batasan terhadap masalah-masalah variable yang digunakan sebagai dasar penelitian untuk memudahkan penulis untuk menerapkannya di lapangan. Untuk memahami dan menafsirkan berbagai teori yang ada dalam penelitian ini Maka dari itu berikut penjelasan definisi konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya

Pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya merupakan upaya atau cara yang dilakukan agar sebuah Kalurahan dapat naik satu level atau menjadi Kalurahan / kalurahan budaya memaksimalkan potensi budaya yang ada di Kalurahan.

2. Pemberdayaan Masyarakat Kalurahan

Pemberdayaan Masyarakat Kalurahan adalah upaya yang dilakukan untuk menjadikan masyarakat Kalurahan lebih mandiri, dan sejahtera dengan meningkatkan setiap kemampuan setiap individu masyarakat.

I. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini menganalisis pasal 13 ayat 2 pergub DIY no 36 tahun 2014. Karena dalam pasal ini memiliki point pengembangan sekaligus ada beberapa point yang melibatkan pemberdayaan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan point yang termasuk dalam pemberdayaan Masyarakat adalah Peningkatan Manajemen, Peningkatan Wawasan dan Keterampilan Teknis, Fasilitasi Penyelenggaraan Event dan Kompetisi, dan Pengkajian Pengembangan. Dengan beberapa point tersebut diharap mampu menganalisis tentang pengembangan Kalurahan rintisan budaya sebagai pemberdayaan Masyarakat Kalurahan. Sehingga dalam penelitian ini telah menentukan indikator dan parameter untuk upaya pemaksimalan pengembangan Kalurahan rintisan budaya sebagai pemberdayaan Masyarakat Kalurahan, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Definisi Operasional Pengembangan Kalurahan Rintisan
Budaya Sebagai Pemberdayaan Masyarakat Kalurahan

No		Variabel	Indikator
1	Pengembangan Desa Rintisan Budaya	Peningkatan Manajemen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan Dibidang Manajerial. 2. Pelatihan Dibidang Pengembangan Jaringan. 3. Pendampingan Organisasi. 4. Studi Banding.
		Peningkatan Wawasan dan Keterampilan Teknis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialiasi Program 2. Lokakarya. 3. Pelatihan Keterampilan. 4. Pendampingan.
		Dukungan Promosi dan Informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan Material Informasi. 2. Pembuatan dan Pemuthakiran Data. 3. Pameran dan Pagelaran. 4. Pengembangan Kerjasama dengan Pemangku Kepentingan. 5. Pemanfaatan Teknologi dan Informasi. 6. Pendokumentasian Kegiatan.
		Fasilitasi Sarana dan Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan Balai Budaya. 2. Pneyediaan Aksestabilitas dan Prasarana Lingkungan. 3. Bantuan Kostum dan Peralatan Budaya.
		Fasilitasi Penyelenggaraan Event dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gelar Potensi Desa. 2. Lomba Desa. 3. Kompetisi Jenis Potensi Budaya.

		Kompetisi	
		Pengkajian Pengembangan	Adanya kegiatan pemberian arahan pengelola Desa/Kalurahan Rintisan Budaya di Kalurahan Gading.
		Pendampingan Tenaga Teknis	Adanya kegiatan meningkatkan kualitas suatu aktivitas dan karya budaya di Kalurahan Rintisan Budaya Gading.

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2024)

J. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian mengolah fakta lapangan yang terjadi. Dalam penelitian ini mencari data atau informasi melalui perangkat Kalurahan, pemangku adat, masyarakat, dan komunitas yang ada lokasi penelitian. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan data fakta yang menyeluruh, luas, dan teliti akan fenomena ini. Proses penelitian ini diawali dengan merumuskan sebuah fenomena yang terjadi lalu penelitian ini dilanjutkan dengan mengidentifikasi variabel dan konteks yang ada. Dilanjutkan dengan menggunakan logika penelitian dengan cara melakukan komunikasi dengan pihak yang terkait. Hal ini dilakukan secara menyeluruh dan diteliti langsung oleh peneliti. Untuk memaksimalkan potensi lokal penjelasan dalam penelitian ini sebisa mungkin ditulis secara naturalistik atas persepsi, perilaku, dan fakta yang terjadi dilapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kalurahan Rintisan Budaya Gading, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Alamat penelitian Jl. Jogja-Wonosari, Gading, Playen, Gunungkidul, DI Yogyakarta. Hal ini mempertimbangkan potensi strategis wilayah yang berada jalur utama

jogja-wonosari. Selain itu peneliti juga mempertimbangkan akan upaya perkembangan dan pelastarian budaya daerah.

7. Tenik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang melibatkan percakapan dan tanya jawab yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian kualitatif, wawancara semi-terstruktur digunakan, dengan pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan sebelum wawancara dimulai (Simbolan, 2017).

Untuk mempermudah penelitian ini, berikut daftar narasumber yang akan dijadikan sebagai sumber informasi mengenai topik penelitian ini. Dalam pemilihan narasumber wawancara ini, peneliti mempertimbangkan peran dari setiap narasumber yang terlibat dalam Pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya. Pertama, Terkait kebijakan dan program budaya di tingkat kabupaten dikelola oleh Dinas Kebudayaan. Mereka dapat memberikan wawasan tentang strategi pengembangan budaya, alokasi sumber daya, dan dukungan yang diberikan kepada Kalurahan Gading, yang memiliki peran kunci dalam pengambilan keputusan lokal. Kedua, Wawancara dengan kepala kelurahan dapat membantu Anda memahami komitmen pemerintah setempat terhadap kemajuan budaya dan tantangan dan peluang. Ketiga, Wawancara dengan penanggung jawab budaya, yang mungkin bertanggung jawab langsung atas pelaksanaan program budaya di Kalurahan Gading, dapat membantu Anda mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang program spesifik, inisiatif, dan pengalaman praktis dalam pengembangan budaya di Kalurahan Gading. Kemempat, Wawancara dengan penanggung jawab budaya dapat membantu Anda memahami detail teknis pelaksanaan program, masalah, dan solusi

masalah. Kelima, Karang Taruna adalah kelompok pemuda yang berkontribusi besar dalam melibatkan generasi muda dalam aktivitas budaya. Berbicara dengan pengurus Karang Taruna dapat membantu Anda memahami bagaimana generasi muda berkontribusi pada kemajuan budaya. Salah satu pihak yang paling terpengaruh oleh program pengembangan budaya adalah masyarakat. Keenam, Wawancara dengan warga dapat memberikan perspektif langsung tentang persepsi, kebutuhan, dan bagaimana program tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.

Berikut daftar narasumber dalam wawancara penelitian ini :

Tabel 1.2 Daftar Narasumber

No	Narasumber	Jumlah
1.	Lurah	1
2.	Pengurus Kalurahan Budaya	1
3.	Penanggung Jawab Budaya	5
4.	Karang Taruna Kalurahan	1
5.	Masyarakat Kalurahan	10
Jumlah		16

Sumber : Peneliti (2024)

b. Dokumentasi

Dalam triangulasi, teknik dokumentasi dapat digunakan bersama dengan metode pengumpulan data lain, seperti wawancara dan observasi. Dokumentasi metode menggunakan instrumen penelitian seperti silabus, RPP, profil sekolah, dan dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri (Susanti, 2015). Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini untuk

meliput profil Kalurahan, kebudayaan yang ada, dan dampak terhadap ekonomi Kalurahanitu sendiri.

8. Teknik Penyajian Data

a. Reduksi Data

Reduksi data pada dasarnya adalah proses menggabungkan dan menyeragamkan semua jenis data yang dikumpulkan menjadi satu bentuk skrip yang akan digunakan untuk analisis. Hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan hasil lainnya harus ditulis dalam format yang sesuai. Untuk memaksimalkan hasil penelitian, tujuan dari tahap ini adalah mengidentifikasi masalah yang terkait dengan pengembangan Kalurahan rintisan budaya sebagai pemberdayaan Masyarakat Kalurahan.

b. Penyajian Data

Data yang disajikan adalah sekumpulan data yang dapat dipahami dan diproses sehingga dapat diambil kesimpulan. Data untuk penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk catatan lapangan, data grafik, bagan, atau teks naratif. Untuk membuat data lebih mudah dipahami, organisasi dan penyusunan data ini disesuaikan dengan proses pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya Gading. Ini adalah bagian dari upaya untuk mengoptimalkan proses pengembangnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah hasil reduksi dan penyajian data, tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menarik hasil Data yang telah dianalisis kemudian ditafsirkan dan diinterpretasikan untuk membuat kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan memperhatikan hasil dari informasi yang terkumpul dari wawancara, dokumentasi, dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Setelah itu, data yang telah dibuat diperiksa untuk memastikan bahwa kesimpulan itu benar, terutama dalam hal

relevansi dan konsistensi dengan masalah, judul, dan tujuan. Dengan begitu penarikan kesimpulan dapat relevan sesuai dengan arah penelitian *Pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya Sebagai Pemberdayaan Masyarakat Kalurahan (Studi Kasus Kalurahan Gading, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul).*